

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan, dan perkembangan bayi dan anak. Masalah gizi secara langsung disebabkan oleh asupan yang kurang dan tingginya penyakit infeksi (Widyami, A. Anam, K. & Noorhidayah, N. 2022). Masalah gizi atau status gizi masih menjadi salah satu masalah gizi di Indonesia yang belum bisa diatasi. Masalah gizi juga menyebabkan dampak dalam jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual serta kognitif. Maka anak-anak yang mengalami masalah gizi akan sangat sulit untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Widyami, A. Anam, K. & Noorhidayah, N. 2022).

Masalah gizi dapat ditimbulkan karena ada beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi, pendidikan, pekerjaan keluarga, lingkungan yang kurang baik, serta kurangnya pengetahuan ibu. Salah faktor yang mempengaruhi masalah gizi adalah kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI, yang harus dipenuhi anak pada masa pertumbuhannya. Makanan pendamping yaitu air susu ibu (MP- ASI) merupakan makanan serta minuman yang terdapat berbagai macam kandungan zat gizi dan pemberian MP-ASI dilakukan saat bayi berusia 6 sampai 24 bulan, agar kebutuhan zat gizi bayi dapat terpenuhi. (Wirtarandita, P. K. P., dkk 2019).

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pola pemberian makanan pendamping ASI. Memberikan ASI saja tidak cukup, harusnya diimbangi dengan makanan pendamping ASI. Makanan pendamping ASI yang harus diberikan sesuai dengan usia bayi dan jenis makanan yang akan diberikan kepada bayi. Oleh karena itu, makanan pendamping yang diberikan harus dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dan seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang lebih luas dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makanan pendamping ASI yang tepat untuk anak-anaknya (A. Liliandriani, 2021).

Pola pemberian makanan pendamping merupakan bentuk atau pola yang paling mendasar yang harus dilakukan karena didalam makanan terdapat gizi yang bermanfaat bagi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pola pemberian makanan pendamping harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan umur bayi, untuk itu bayi yang berusia 6-24 bulan, dianggap sudah matang dan mampu beradaptasi dengan berbagai jenis dan tekstur makanan. Hal ini yang menjadi dasar bahwa dalam pemberian makanan pendamping ASI idealnya diberikan kepada bayi berusia 6-24 bulan.

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) kematian anak sebanyak 54% disebabkan oleh gizi buruk. Berdasarkan data Asia angka kejadian stunting pada balita di tiga negara dengan kejadian tertinggi seperti di Yemen (39,94%), Eritrea (39,39%), Niger (37,5%), dan Indonesia berada pada urutan ketiga puluh tiga di dunia dengan angka kejadian stunting sebanyak 17,7 pada tahun 2018. Data Asia Pada tahun 2019 lebih dari setengah balita yang mengalami stunting di dunia sebanyak (54%) dengan jumlah terbanyak di Asia Selatan sebanyak (31,7%) (UNICEF/WHO,2020).

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 adalah 24,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) (tahun 2021) menyampaikan balita usia 0-59 bulan sebesar 3,4% dan persentase gizi kurang sebesar 14,43% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Prevalensi di Sulawesi Utara, adapun masalah gizi buruk tercatat pada tahun 2017 ada di urutan ke empat (4) prevalensi gizi buruk naik menjadi 3,0% dan gizi kurang juga naik menjadi 11,1% dengan prevalensi pemberian MP-ASI sekitar 23,4% (Hasil Pemantauan Status Gizi Kementrian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa capaian pemberian MP-ASI yang belum memenuhi target merupakan salah satu indikator penyebab masalah gizi semakin meningkat tiap tahunnya.

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun dan pencegahan terus dilakukan pemerintah Sulawesi Utara diantaranya untuk peningkatan gizi pada bayi melalui program pemberian makanan tambahan. Adapun salah satu pencegahan yang terus dilakukan oleh

pemerintah dalam hal ini keluarga sadar gizi (KADARZI). Hal tersebut sangat ditekankan untuk memberikan penyuluhan kesehatan terkait masalah gizi, dan merupakan kegiatan agar tercapainya zat gizi yang tepat bagi seluruh anak agar melihat pertumbuhan dan perkembangan anak serta berusaha mencegah hal-hal yang mengakibatkan suatu penyakit ataupun kematian yang diakibatkan oleh gizi buruk (BAPENAS 2016, Hardika MD 2017).

Peneliti melakukan survey data awal di wilayah kerja Puskesmas Koya Tondano Barat pada tanggal 22 Februari 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan para staf puskesmas, didapatkan jumlah keseluruhan bayi yang usia 6-24 bulan sebanyak 55 bayi. Sedangkan gizi kurang sebanyak 32 bayi. Berdasarkan penjelasan diatas serta dengan data-data yang di atas, ternyata masih banyak kejadian terkait masalah gizi, dari pemerintah sudah melakukan upaya untuk menangani masalah gizi tersebut tetapi belum bisa mengatasi masalah gizi. Orang tua yang memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi anak merupakan target utama yang harus diberikan pendidikan kesehatan terkait pemenuhan gizi bayi.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait masalah gizi pada bayi terkait hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Koya Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa pada tahun 2023. Bertujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI memiliki hubungan dengan status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Koya Tondano Barat. diperoleh data bahwa 73.3% anak usia 6-24 bulan tidak diberikan MP-ASI. statistik menunjukkan bahwa factor pemberian MP-ASI ada hubungannya dengan kejadian stunting. Hubungan antara pemberian MP-ASI dengan stunting yaitu anak usia 6-24 bulan tersebut 18 kali lebih berisiko stunting pada anak yang tidak mendapatkan MP-ASI dibandingkan dengan anak yang mendapatkan MP-ASI (Malonda. 2018).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi (6-24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Kecamatan Tondano?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi (6-24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Kecamatan Tondano.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Tondano.

1.3.2.2 Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI pada bayi (6-24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Tondano.

1.3.2.3 Diketahui gambaran status gizi bayi (6-24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Tondano.

1.3.2.4 Diketahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi (6-24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Tondano.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu

Dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi tentang pengetahuan ibu dalam pola pemberian makanan pendamping ASI dan pentingnya pengetahuan ibu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.4.2 Bagi Keluarga

Dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi kepada keluarga terhadap pentingnya kesehatan keluarga terutama yang memiliki bayi (6-24 Bulan) agar dapat memperoleh kesehatan yang sehat dengan rajin memeriksakan kesehatan ke Puskesmas.

14.3 Bagi petugas Kesehatan (Puskesmas)

Dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi kepada petugas Kesehatan (Puskesmas) supaya dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua terkait pola pemberian makanan pendamping ASI untuk bayi

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi kepada penelitian selanjutnya terkait pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI dan status gizi.